

Penyuluhan Mengenai Pencegahan *Cyberbullying* melalui Pemanfaatan Media Sosial secara Bijak di SD Islam PB Soedirman

Amani Shofi Karimah¹, Hanifah Nabilah², Ashfiya Vi'aqila El-Tsana³, Ratu Puanurani Anggitya Abdillah⁴, Afifah Rohadatul 'Aisy⁵, Novia Jasmine Cecillia Safitri⁶, Rara Ayu Candra Kirana⁷, Salwaa Alifah Destyana Pohan⁸, Anggraeni Dian Ciptaningrum⁹, Inara Perdana Kurnia¹⁰, Najla Adelia Fakhira¹¹, Lutfi Hardiyanto¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11&12} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

E-mail: 2210713099@mahasiswa.upnvj.ac.id

WA: 085655707745

Article History:

Received : 11 Januari 2024

Review : 10 Februari 2024

Revised : 24 Mei 2024

Accepted : 30 Mei 2024

Abstract: Pada era digital, pelajar tingkat sekolah dasar sudah mulai melek internet dan aktif bermedia sosial, tetapi belum memiliki pemahaman mengenai konsekuensi dari berperilaku dalam media sosial sehingga dapat berpotensi menjadi korban atau pelaku *cyberbullying* yang mana hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *cyberbullying* dan penggunaan media sosial secara bijak di kalangan pelajar. Metode yang digunakan, yaitu melakukan penyuluhan di SD Islam PB Soedirman Cijantung dengan jumlah peserta sebanyak 23 siswa/i dari kelas 5F. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengisian pre-test, pemaparan materi dengan metode ceramah, pengisian post-test, games, pembagian hadiah, dan diakhiri dengan sesi dokumentasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 83,91% menjadi 97,04%. Dapat disimpulkan kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam mencegah *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya *cyberbullying* dan mencegah mereka menjadi pelaku.

Keywords: *Cyberbullying, Media Sosial, Anak Sekolah.*

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kian berkembang pesat, salah satunya ditandai dengan adanya lonjakan penetrasi internet di tanah air dari waktu ke waktu, perkembangan media sosial yang semakin luas serta kemunculan istilah-istilah

seperti *cyberspace* (dunia maya) dan *cyberbullying*. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta pada tahun 2022 (Apjii.or.id, 2022). Berdasarkan usia, anak-anak berusia 5–12 tahun memiliki

penetrasi internet sebesar 62,43%. Artinya, anak-anak Indonesia semakin melek dengan internet.

Meningkatnya penetrasi internet di Indonesia membuat kasus perundungan siber di media sosial (*cyberbullying*) makin marak terjadi, termasuk di kalangan pelajar sekolah dasar. *Cyberbullying* merujuk pada kegiatan mengintimidasi dan menggertak orang dengan cara mengirimkan pesan kebencian melalui media sosial kepada seseorang atau kelompok tertentu sebagai bentuk ancaman dan intimidasi (Rachmayanti & Candrasari, 2022).

Kalangan pelajar khususnya pelajar sekolah dasar yang sudah melek internet bahkan menjadi pengguna media sosial tetapi belum memiliki pemahaman tentang konsekuensi perilaku online, bisa menjadikan dirinya sebagai korban atau pelaku *cyberbullying*, yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena ini menjadi semakin relevan dan mengkhawatirkan karena perilaku *bullying* tidak dapat berhenti atau selesai apabila seseorang belum mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *bullying*.

Hasil survei U-Report menunjukkan bahwa 45 % dari 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying* atau kekerasan digital/*online*. Menurut 1.207 anak muda Indonesia, jenis *cyberbullying* yang paling banyak terjadi adalah pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video tanpa ijin (41%) dan lainnya (14%). Sebanyak 71% dari 2.648 anak muda Indonesia mengungkapkan kekerasan antar remaja/anak muda biasanya terjadi di media sosial/jejaring sosial (U-Report, 2019).

Kekerasan yang dialami anak atau remaja yang dilakukan oleh *cyberbullies* melalui media *cyber* atau internet seringkali merasa depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tidak berdaya ketika diserang (Rohman, 2016). *Cyberbullying* menimbulkan dampak fisik, psikologis seperti depresi, menurunnya motivasi maupun konsentrasi dan psikososial. Dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* ini bisa mempengaruhi kehidupan korban dari segi psikologis, fisik maupun sosial yang akan selalu mempengaruhi perkembangan hidup korban selanjutnya (Sukmawati & Kumala, 2020).

Dampak dari *cyberbullying* untuk para *cybervictim* tidak hanya berhenti sampai pada tahap depresi, tetapi sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim seperti bunuh diri (Desmiarti, 2023). Selain berdampak pada korban, *cyberbullying* juga dapat berdampak pada pelaku, yaitu kurangnya empati, agresif, mudah marah, dijauhi oleh teman-teman (UNICEF, 2020).

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku *cyberbullying* dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, dan mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku *cyberbullying* (Imani, 2021).

Edukasi mengenai bahaya *cyberbullying* sangat penting untuk diberikan pada anak-anak. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* memiliki dampak serius bagi kesehatan mental mereka, seperti kecemasan,

depresi, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Teknologi yang ada di sekolah sering kali disalahgunakan untuk kegiatan *cyberbullying* dengan tidak sadar oleh para siswa sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman. Banyak siswa yang belum memahami konsekuensi dari perilaku mereka dalam bermedia sosial. Edukasi perlu dilakukan kepada para siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan media sosial yang bijak. *Cyberbullying* juga menurunkan prestasi akademik siswa karena dapat menyebabkan siswa merasa tidak aman dan enggan berinteraksi social. Edukasi ini memberikan pengetahuan tentang dampak negatif *cyberbullying* dan menekankan pentingnya etika dalam penggunaan media sosial, serta membantu mencegah perilaku negatif tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa diharapkan dapat menghindari dan menangani *cyberbullying* serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung (Putri & Hayyun, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *cyberbullying* dan penggunaan media sosial secara bijak di kalangan pelajar khususnya siswa/i kelas 5F di SD Islam PB Soedirman Cijantung. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan menjadi langkah pencegahan terhadap *cyberbullying*.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan mengenai Pencegahan *Cyberbullying* melalui Pemanfaatan Media Sosial Secara Bijak. Penyuluhan dilakukan

pada Senin, 30 Oktober 2023 pukul 08.00–09.30 di SD Islam PB Soedirman Cijantung pada kelas 5F SD Islam PB Soedirman Cijantung dengan jumlah murid sebanyak 23 anak.

Prosedur kerja dalam penyuluhan ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan penyuluhan dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal dari sebuah penyuluhan. Pada tahap ini dilakukannya penetapan sasaran penyuluhan, alat dan bahan yang digunakan serta teknis pelaksanaan penyuluhan. Sasaran penyuluhan ini adalah siswa/i kelas 5F SD Islam PB Soedirman. Alat yang digunakan adalah alat tulis, laptop dan *infocus*. Sedangkan, bahan yang digunakan adalah lembar soal *pre-test* dan *post-test* yang telah di cetak serta materi dalam bentuk *power point*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan dipandu oleh *Master of Ceremony* dan sambutan dari wali kelas 5F. Kegiatan berikutnya pada tahap pelaksanaan adalah pengerjaan *pre-test* oleh siswa yang di damping oleh panitia selama 5 menit. Selanjutnya penyampaian materi mengenai *cyberbullying* selama 25 menit. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah menggunakan *slide power point* yang ada di laptop dan ditampilkan menggunakan *infocus*.

3. Tahap Evaluasi

Setelah sesi pemaparan materi berakhir, peserta diperkenankan untuk mengisi *post-test* selama 5 menit. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai *cyberbullying* dan cara mencegahnya dengan melalui

pemanfaatan media sosial secara bijak. Selain itu, hasil dari *post-test* tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemaparan materi penyuluhan yang dilihat dari perbandingan skor nilai *pre-test* dengan nilai *pos-test*.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan

C. Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa/i kelas 5F SD Islam PB Soedirman Cijantung, peneliti mendapatkan data-data tentang peningkatan pengetahuan tentang mencegah *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 1. Distribusi Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No. Identitas	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>
1	83	100
2	83	100
3	83	83
4	83	100
5	83	100
6	83	100
7	100	100
8	100	100
9	83	83
10	83	100
11	100	100
12	67	100
13	100	100
14	83	100
15	83	83
16	83	100
17	67	100
18	67	83
19	83	100
20	100	100
21	100	100
22	83	100
23	83	100
Total:	1.930	2.232

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa total nilai *pre-test* (sebelum penyuluhan) adalah 1.930, sedangkan total nilai *post-test* (setelah penyuluhan) adalah 2.232.

Tabel 2. Analisis Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

	Rata-Rata Sebelum (%)	Rata-Rata Sesudah (%)
Penyuluhan	83,91	97,04

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata sebelum penyuluhan (nilai *pre-test*) adalah 83,91% sedangkan setelah penyuluhan (nilai *post-test*) adalah 97,04%.

Dampak penyuluhan terhadap pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* dan penggunaan media social secara bijak menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* rata-rata skor siswa meningkat sebesar 13,13 % dari 83,91% menjadi 97,04%, dimana hasil *post-test* yang meningkat ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep pencegahan *cyberbullying* tetapi juga memungkinkan siswa lebih siap untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Siswa dengan nilai *pre-test* rendah kemudian menunjukkan peningkatan pada nilai *post-test*, menandakan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai *cyberbullying*. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan bebas dari ancaman *cyberbullying*.

Diskusi

Menurut Bloom, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui sebagai hasil dari melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Peristiwa pengindraan terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia, yaitu indera pendengaran, penglihatan, raba, rasa dan penciuman. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

Notoatmodjo mendefinisikan penyuluhan sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberikan pengetahuan informasi-informasi baru dan juga memberikan atau mencontohkan kemampuan-kemampuan supaya bisa terbentuk sikap dan perilaku hidup yang lebih baik. Pada hakikatnya, penyuluhan adalah suatu kegiatan non formal yang dilakukan untuk mengajak dan mengubah individu maupun kelompok menuju keadaan hidup yang lebih baik seperti yang ditujukan (Kustin, 2021).

Sebelum dilakukan penyuluhan kepada siswa/i kelas 5F SD Islam PB Soedirman Cijantung, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa/i masih memiliki pengetahuan yang cukup baik namun kurang memahami tentang mencegah *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak. Setelah penyuluhan dilakukan, pengetahuan siswa/i semakin meningkat yang terlihat pada skor hasil *post-test* yang mengalami peningkatan pada semua siswa/i.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa/i kelas 5F SD Islam PB Soedirman Cijantung sebelum penyuluhan memiliki rata rata 83,91%, sedangkan

pengetahuan siswa/i kelas 5F SD Islam PB Soedirman Cijantung setelah penyuluhan memiliki rata-rata sebanyak 97,04%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang mencegah *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa

Faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan siswa dalam penyuluhan ini adalah penggunaan media *power point* saat pemaparan materi. Sri mengungkapkan bahwa penyuluhan menggunakan *power point* adalah pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan karena pemaparan yang menarik, bisa diperbanyak sesuai dengan kebutuhan, pesan lebih mudah untuk dipahami, tenaga penyuluh tidak perlu banyak menerangkan dan bisa disimpan dalam bentuk *optic-data*. Selain itu, *power point* juga dapat menampilkan efek visual yang lebih baik yang dipengaruhi oleh pemilihan huruf, warna dan animasi. Pemaparannya juga tambah menarik karena di dalam *power point* juga dapat menambahkan foto, video maupun diagram (Ramadhani dkk, 2020).

Tantangan yang dihadapi saat penyuluhan dan bagaimana mengatasinya

Tantangan yang dihadapi saat penyuluhan adalah adanya kendala dalam menentukan tanggal pelaksanaan penyuluhan dan terbatasnya panitia yang dapat memasuki ruangan kelas. Solusi mengatasi kendala dalam menentukan tanggal pelaksanaan penyuluhan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah agar tidak berselisih jadwal. Sedangkan, Solusi untuk mengatasi terbatasnya panitia yang dapat memasuki

ruangan kelas yaitu bergantian dengan panitia lain.

Berdasarkan hasil penyuluhan dan pengamatan dari hasil tersebut upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang mencegah *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak harus dilaksanakan secara terus menerus sepanjang hidup dengan dukungan semua perangkat dan instansi yang ada di lingkungan sekitar SD Islam PB Soedirman Cijantung

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan *cyberbullying* melalui pemanfaatan media sosial secara bijak. Peningkatan pengetahuan perlu dilakukan secara terus-menerus dengan didukung oleh semua perangkat dan instansi yang ada di lingkungan sekitar SD Islam PB Soedirman agar terciptanya lingkungan sekolah yang aman dari *cyberbullying*. Rekomendasi untuk sekolah lain jika ingin melakukan penyuluhan serupa bisa menggunakan media *power point* dan menambahkan sesi *ice breaking*.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lutfi Hardiyanto, S.Sos, MM selaku dosen mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika Kelas 20 yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan artikel ini. Selanjutnya, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa/i kelas 5F SD Islam

PB Soedirman Cijantung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan ini. Serta tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada para peneliti sebelumnya yang sudah mengungkapkan pemikirannya.

Daftar Referensi

- Apjii.or.id (2022). *Profil internet Indonesia 2022*. Diakses dari: https://apjii.or.id/download_survei/2feb5ef7-3f51-487d-86dc-6b7abec2b171 pada tanggal 26 September 2023.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13–13.
- Desmiarti. (2023). Dampak psikologis bagi korban cyberbullying “luka yang tak terlihat”. Diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2788/dampak-psikologis-bagi-korban-cyberbullying-luka-yang-tak-terlihat pada tanggal 14 November 2023 pukul 09.00 WIB.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Kustin, K. (2021). Peningkatan pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 3–36. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i1.82>
- Putri, H. E., & Hayyun, M. (2023). Edukasi Bahaya Cyberbullying Terhadap Pelahjar di MTS As-Sa’adah Desa Sasak Panjang. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2022). Perilaku cyberbullying di instagram: perilaku cyberbullying di instagram. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i1.4291>
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas penyuluhan berbasis power point terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan cacingan pada siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8-16.
- Rohman, F. (2016, December). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer* (pp. INF 383- INF 388).
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu->

cyberbullying pada tanggal 10
Januari 2024.

U-Report. (2029). *Jajak Pendapat:
#ENDViolence Global Poll 2019.*

Diakses dari
[https://indonesia.ureport.in/v2/opinio
n/3454/](https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/) pada tanggal 28 Mei 2024.